

## **PERAN FASILITATOR PUSPAGA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN (BULLYING) MELALUI SOSIALISASI EDUKASI 'PUSPAGA GOES TO SCHOOL'**

**Putri Amalia Zahroh<sup>1</sup>, Oktarizka Reviandani<sup>2</sup>**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Correspondent author: [ktarizka.r.adneg@upnjatim.ac.id](mailto:ktarizka.r.adneg@upnjatim.ac.id)

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

### **Abstract**

*This study aims to describe how the role of PUSPAGA facilitators in the implementation of the 'PUSPAGA goes to school' educational socialization program. In this PUSPAGA activity, it provides services handled by professionals such as counseling, outreach, parenting classes and several child abuse prevention measures. This research was written using descriptive qualitative research methods. The data collection techniques used in this research are observation, documentation and library research. This research uses a type of qualitative research with the subjects of several junior high schools in the Krembangan sub-district of Surabaya city. The results of this study indicate that acts of violence are still widely carried out in the school environment, the perpetrators of bullying are common at the junior high school level. The acts of bullying that occur are verbal bullying and physical bullying. In this study also describes what the role of the puspaga facilitator is in addition to providing material, it also acts as a) a PUSPAGA facilitator as an inspirator, b) a PUSPAGA facilitator as an informer, c) a PUSPAGA facilitator as an organizer, d) a PUSPAGA facilitator as a motivator, g) a PUSPAGA facilitator as an initiator, and g) a PUSPAGA facilitator as a mediator. In addition, the researcher also explained what a puspaga is and stated that puspaga runs under DP3AAPKB.*

**Keywords: Educational outreach; Family Learning Center (Puspaga); PUSPAGA goes to school; Role of facilitator**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran fasilitator PUSPAGA dalam pelaksanaan program sosialisasi edukasi 'PUSPAGA goes to school'. Dalam kegiatan PUSPAGA ini memberikan layanan yang di tangani oleh tenaga profesional seperti konseling, outreach, kelas parenting dan beberapa tindakan pencegahan kekerasan pada anak. Penelitian ini ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan library research. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan subyek beberapa sekolah jenjang SMP di kecamatan krembangan kota Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tindakan kekerasan masih banyak dilakukan di lingkungan sekolah, para pelaku Tindakan bullying biasa terjadi di jenjang SMP. Tindakan bullying yang terjadi yakni Tindakan bullying verbal dan bullying fisik. Pada penelitian ini juga memaparkan apa saja peran fasilitator puspaga selain memberikan materi juga berperan sebagai a) fasilitator PUSPAGA sebagai inspirator, b) fasilitator puspaga sebagai informer, c) fasilitator PUSPAGA sebagai organisator, d) fasilitator puspaga sebagai motivator, f) fasilitator puspaga sebagai inisiator, dan g) fasilitator puspaga sebagai mediator. Selain itu peneliti juga memaparkan apa itu puspaga dan menyatakan puspaga berjalan di bawah naungan DP3AAPKB.

**Kata Kunci: Peran fasilitator; PUSPAGA goes to school; Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga); Sosialisasi edukasi;**

## PENDAHULUAN

Kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dalam Alinea ke 4 dalam UUD 1945 yang merupakan tujuan utama nasional yang menggambarkan cita-cita bangsa untuk mendidik dan menyebarkan Pendidikan ke semua penjuru Indonesia agar menciptakan generasi bangsa yang cerdas. Implementasinya, manusia di era sekarang banyak yang menjadikan hal baik dan sifat cerdas diabaikan, tersingkirkan dengan berita yang setiap harinya mengandung pelanggaran moral anak bangsa.

Tindakan yang negatif seringkali terjadi di lingkungan Masyarakat zaman sekarang. Tindakan negatif kerap kali dilakukan anak-anak dan para orang tua terlalu menetral kan dengan memaklumi dengan perkataan 'tidak apa-apa masih kecil, masih anak-anak'. Sebagian orang tua menganggap tindakan kekerasan dianggap wajar, kebanyakan daripada mereka lupa bahwasannya peran dari orang tua yaitu memberikan rasa aman dan nyaman, bertanggungjawab dalam meningkatkan perlindungan dan rasa sejahtera untuk kehidupan anak dan menemani tumbuh kembang anak dengan baik sebagai landasar dasar bekal anak pada tantangan di lingkungan sosialnya. Kekerasan yang sudah merajalela di lingkungan membuat banyak pihak yang menjadi korbannya, tidak lain biasanya adalah anak yang cenderung lemah. Kekerasan anak dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan rumah, lingkungan bermain, dan lingkungan sekolah. Namun, pelaku kekerasan banyak juga yang berasal dari keluarga kita sendiri, teman, orang dewasa bahkan bisa juga guru kita. Banyak berita yang memeparkan kekerasan anak di Indonesia menjadi tolak ukur agar pemerintah dapat memberantas dengan ketat. Tidak hanya itu, kekerasan juga seringkali terjadi karena pengaruh lingkungan atau peer group, paparan media termasuk mengonsumsi berita yang tidak sehat, vulgar, pornografi, dan orang-orang yang hidupnya cenderung konsumennisme (Widowati, E & Cahyati, 2019) dalam (Amalia Nova et al., 2023).

Kekerasan anak banyak jenis nya seperti a) kekerasan fisik; anak menerima perlakuan dipukul, ditampar dan ditendang, b) kekerasan seksual; si anak dapat perlakuan intimidasi bahkan ancaman langsung untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain, c) kekerasan psikologis/psikis; perbuatan yang bertujuan memberikan rasa takut pada anak dengan menghilangkan rasa percaya diri, disiksa atau ditinggal, dan dikurung dirumah, d) Trafficking; Tindakan yang Tindakan perekrutan, pemindah tangan dengan cara menggunakan kekerasan fisik, penipuan, dan penculikan, e) eksploitasi; Tindakan memanfaatkan seseorang secara sewenang-wenang atau berlebihan untuk kepentingan ekonomi semata tanpa ada rasa keadilan dan kepatutan, dan tindakan kekerasan lainnya. Bullying, menjadi tindakan kekerasan yang sangat sering dijumpai. Pelaku tidak hanya dari orang yang lebih tua dari kita melainkan juga dapat berasal dari teman kita sendiri. Bullying

merupakan tindakan abusive yang sangat rentan terjadi di lingkungan sekolah, rentan dilakukan oleh anak hingga remaja. Menurut Riauskina, dkk (2005) dalam Nurinzana et al., (2022) bahwasannya school *bullying* adalah perilaku merasa berkuasa, tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa atau kelompok yang merasa berkuasa terhadap siswa lain yang lebih lemah dan bertujuan menyakiti orang tersebut. Dari Zakiyah et., al (2017) Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. *Bullying* merupakan sebuah benak niat untuk menyakiti, niat yang ditunjukkan dengan aksi dan bertujuan agar orang tersebut menderita. Tindakan ini di saksikan langsung oleh orang yang merasa kuat, sekelompok yang tidak bertanggung jawab namun sekelompok ini merasa puas akan dendam yang terbayarkan.

Surabaya kota besar dan juga banyak orang yang menjadikan sebagai kota perantauan guna mencukupi kebutuhan hidupnya, Surabaya kota metropolitan. Dengan adanya julukan kota metropolitan, tidak bisa dipungkiri bahwa Surabaya lebih aman dan tidak memiliki problematika. Surabaya memiliki angka kekerasan pada anak mencapai 100 kasus di tahun 2021 dan naik mencapai angka 123 di tahun 2023 (surabaya, 2023). Kekerasan anak, di Surabaya tak lain faktornya adalah keutuhan keluarga dan pengaruh media sosial. Keutuhan keluarga menjadi hal yang cenderung utama yang melatarbelakangi seorang anak melakukan tindakan kekerasan. Selain itu pengaruh dari Media sosial zaman sekarang menyajikan banyak hal, dan sangat mudah di akses oleh semua ortang terlebih anak zaman sekarang, padahal para orang tua juga tahu bahwasannya media sosial tidak semua berita yang disajikan adalah berita yang memberikan dampak positif, banyak juga berita negatif yang nantinya sangat berbahaya bagi anak zaman sekarang yang sudah tidak bisa lepas dari *gadget*.

Oleh karena itu, walikota Surabaya menghimbau agar ketua dari DP3AAPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) untuk melakukan tindakan penangan kekerasan anak salah satunya yakni *bullying*. Langkah pemkot Surabaya untuk mencegah kekerasan yakni dengan menjalankan langkah strategis berupa edukasi kampanye/sosialisasi/talkshow yang diberikan kepada anak-anak mulai dari tingkat SD-SMP-SMA/SMK dan menghimbau agar para orang tua, komite sekolah, dan seluruh Masyarakat mendukung beberapa Langkah pemerintah kota serta memberikan pembinaan tambahan yang bersifat religious agar menjadikan generasi muda yang teladan, baik, bersikap cerdas, intelektual, dan menjaga tingkah lakunya. PUSPAGA adalah bentuk layanan yang didirikan dibawah naungan Kemen PPA atau di pusat kota dapat disebut DP3AAPKB, dalam PUSPAGA memberikan layanan

pencegahan kekerasan pada anak dan pembelajaran keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dengan menyelenggarakan kelas parenting atau pembelajaran keluarga lainnya yang diselenggarakan oleh tenaga profesional. PUSPAGA didirikan pada jabatan walikota Surabaya pada tahun 2019 yakni Ibu Rismaharini dan pertamakali terletak di Surabaya MALL PELAYANAN PUBLIK (Ex. Siola) Jl Tunjungan no. 1 -3 lantai 2, Surabaya Prinsip dasar pelayanan puspaga adalah: *One stop service*, non diskriminasi, mudah dijangkau, promotif dan preventif, aman dan nyaman serta gratis (Husniyah, 2019). Namun, tidak hanya dari lintas OPD saja, inovasi lain yang diberikan oleh DP3AAPKB Surabaya dalam meningkatkan efektivitas PUSPAGA pusat yaitu menyebarkan fasilitator PUSPAGA (pusat pembelajaran keluarga) dengan pembekalan yang kuat dan pelayanan prima memberikan edukasi di wilayah yang sudah ditempatkan. Fasilitator PUSPAGA memberikan layanan berupa konseling anak dan remaja, layanan konseling keluarga, layanan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK), layanan kelas parenting, serta rumah sahabat anak yang dilengkapi dengan sarana untuk belajar dan bermain anak. Selain itu puspaga juga menyediakan psikolog yang dibantu tenaga profesional dan standby di mulai pukul 08.00-16.00 hari senin-jumat. PUSPAGA Surabaya awalnya hanya di pusat yang bertempat di siola, namun saat ini puspaga sudah disebarkan di penjuru wilayah Surabaya tepatnya di balai RW dan di dalam nya diduduki oleh mahasiswa magang yang terikat pada kementerian (Magasng Studi Independen Bersertifikat). Tujuan dari PUSPAGA balai RW juga membantu permasalahan yang ada di wilayah setempat, *outreach*, dan memberikan rujukan kepada warga yang permasalahannya sudah diatas ranah para fasilitator puspaga balai RW.

Fasilitator puspaga balai RW akhir-akhir ini mendapat kan program kerja yang bertemakan edukasi yaitu sosialisasi '*goes to school*'. Program kerja sosialisasi '*goes to school*' merupakan kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator PUSPAGA gabungan dari 1 kecamatan sesuai penempatan yang sudah di tentukan oleh pihak DP3AAPKB Surabaya, kegiatan ini memiliki tujuan agar pencegahan kekerasan terutama kasus *bullying* yang sedang marak di berbagai unit sekolah dapat dicegah sedini mungkin dengan memberikan pemahaman kepada siswa/siswi yang akan dikunjungi. Selain itu, fasilitator PUSPAGA dalam perannya di kegiatan sosialisasi yaitu memberikan tindakan lebih lanjut seperti membuat petisi tanda tangan dengan mencetak banner bertemakan stop bullying dan tawuran yang di tandatangani oleh siswa/siswi sekolah yang dikunjungi. Mekanisme pelaksanaannya yakni membuat surat perizinan yang diterbitkan oleh DP3AAPKB Surabaya, setelah terbit maka fasilitator PUSPAGA survei sekolah yang dituju dan menemui kepala sekolah atau guru yang bertanggung jawab sebagai narahubung sekolah, setelah mendapat izin maka fasilitator puspaga menyepakati tanggal pelaksanaan kegiatan. Pada saat hari pelaksanaan fasilitator puspaga memberikan edukasi pemaparan materi tentang pengertian *bullying*, ciri

korban *bullying*, dampak korban hingga cara mengatasi dan mencegah *bullying*. Sosialisasi adalah interaksi sosial menjadi syarat penting keberlangsungan sosialisasi sehingga proses transmisi kebudayaan antar generasi dapat menghayati norma-norma kelompok tempat ia hidup dan menjadi bagian dari kelompok nya. Menurut Soe'oud (1999) dalam mendefinisikan sosialisasi merupakan suatu interaksi sosial sesama anggota Masyarakat untuk menerapkan pola berpikir, berperasaan, dan berperilaku sehingga berperan secara efektif menerapkan nilai, norma dan simbol di lingkungan Masyarakat (Rustina & Suharnis, 2022).

Dengan adanya penjabaran diatas penulis memilih judul Peran Fasilitator PUSPAGA dalam Pencegahan Kekerasan (Bullying) melalui sosialisasi Program Edukasi 'PUSPAGA Goes to School' dengan tujuan penelitian 1) memaparkan kasus kekerasan anak (bullying) di Surabaya sehingga muncul ide program kerja yakni sosialisasi edukasi tentang pencegahan stop bullying yang diberikan kepada siswa/siswi wilayah kecamatan krempangan; 2) mendeskripsikan peran fasilitator puspaga dalam kegiatan sosialisasi edukasi 'goes to school'.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. penelitian kualitatif dapat di pahami bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang dapat digunakan untuk mengeksplor dan memahami makna yang berasal dari fenomena sosial serta memaparkan kondisi suatu konteks atau permasalahan secara rinci dan mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian kualitatif dapat berfokus pada makna individual dan kompleksitas dalam menerjemahkan suatu persoalan sehingga penggunaan metode kualitatif biasanya bersifat fleksibel, lentur, terbuka, dan tidak memiliki struktur (Cresswell, 2010:5) dalam (Nugrahani, 2014). Menurut Mely G. Tan dalam Koentjaraningrat, (1981) dikutip oleh Zellatifanny & Mudjiyanto, (2018) memaparkan bahwa metode kualitatif sifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu individu, keadaan, frekuensi dan memaparkan "apa adanya" pada gejala yang ada di Masyarakat atau pada fenomena sosial. Peneliti dalam menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penulis dapat menginterpretasi dan mengamati suatu fenomena yang diangkat dalam judul yakni bagaimana peran fasilitator dalam menjalankan programnya serta penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data secara observasi, dokumentasi dan library research.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kebijakan penanganan kekerasan di Surabaya masih membutuhkan beberapa kalangan untuk memaksimalkan hal tersebut. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) adalah unit layanan keluarga yang mengedepankan asas kesejahteraan

keluarga agar orang tua mampu bertanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, mengontrol tumbuhkembang anak dan mampu menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti anak (Edi & Et., 2023). Penerapan PUSPAGA di Surabaya sudah di sebar merata oleh dinas pemberdayaan Perempuan perlindungan anak dan pengendalian penduduk serta keluarga berencana, bahwasannya penerapan PUSPAGA kerap di sebar merata agar masalah di Masyarakat terkait keluarga bisa diatasi secara mekanisme serta Masyarakat memperoleh pengetahuan tentang parenting dan permasalahan anak dari program PUSPAGA. Dalam PUSPAGA, terdapat konselor yakni tenaga profesional untuk menangani permasalahan keluarga yang dialami oleh Masyarakat. Selain itu, DP3AAPKB memberikan program yang merupakan peranakan dari puspaga pusat yakni puspaga balai rw, konselor yang di butuhkan yakni berasal dari mahasiswa magang dan dibekali pengetahuan tentang bagaimana cara menjadi konselor, memberikan edukasi kepada Masyarakat tentang parenting, dan menjadi fasilitator. Untuk menjadi Fasilitator puspaga mempunyai pemahaman bisa sebagai bekal dalam menangani beberapa permasalahan yang ada di lapangan.

Maka dari itu inovasi dari fasilitator PUSPAGA dalam menjalankan perannya yakni melakukan Program sosialisasi *goes to school* mempunyai tujuan dan mekanisme pelaksanaannya. Tujuan dari adanya program ini adalah agar siswa dan siswi dapat mengetahui informasi dan edukasi tentang bagaimana cara mencegah kekerasan yang sangat banyak terjadi belakangan ini seperti *bullying*, siswa dan siswi diharap terlibat secara langsung dan menerapkan tata cara mencegah terjadinya *bullying* dan menghentikan pelaku *bullying*.

Fasilitator PUSPAGA dalam menerapkan program sosialisasi *goes to school* mempunyai hasil yang baik. Dapat dilihat dari audiens yang menerima materi dengan seksama dan Ketika diberikan pertanyaan bisa menjawab. Selain itu, sosialisasi *goes to school* ini merupakan program kerja baru dari fasilitator puspaga yang pelaksanaannya di gabung dengan beberapa fasilitator lainnya di kecamatan setempat.

### **1. Pelaku bullying di lingkungan sekolah**

Terdapat beberapa yang mempengaruhi adanya pelaku *bullying* di sekolah yakni kurangnya perhatian dari guru. Selain itu faktor yang utama dari adanya pelaku *bullying* yakni faktor keluarga. Keluarga menjadi pemicu utama seseorang untuk memutuskan dan melakukan suatu Tindakan. Apa yang ditanam oleh keluarga sedari dini nilai-nilai moral yang baik maka individu tersebut akan menjadi pribadi yang baik. Keluarga menjadi pemicu utama para anak yang menjadi pelaku *bullying* seperti buruknya hubungan anak dengan orang tua. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua di sekolah ia akan mencari perhatian dengan menunjukkan kekuasaan yang ia punya seperti berlagak sok di depan teman-temannya dan menganggap semua temannya itu lebih lemah dari nya.

Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian dari lingkungan yang ada di rumahnya. Selain itu masa pertumbuhan yang kurang pedoman untuk tumbuh menjadi individu yang baik, sehingga banyak dari mereka yang menginjak masa yang tidak jauh dari kenakalan remaja. Berita yang sering keluar belakangan ini pelaku *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah. hal tersebut dikarenakan kurangnya pengontrolan perilaku dari pihak yang ada di sekolah dan juga ketidakmampuan perilaku dalam mengontrol emosi (Zakiah et al., 2017). Dilaporkan dari web harianmemo.com terdapat berita dari SMPN 26 surabaya siswa kelas tujuh menjadi korban *bullying* di sekolahnya. Korban mendapati tindakan kekerasan tersebut seperti dipukul ramai-ramai hingga delapan orang pelaku, dicubit, dan ditendang setiap hari sehingga korban mengalami luka lebam membiru di kepala dan di lengan korban. Korban tidak mau berangkat ke sekolah lantaran tindakan kekerasan tersebut setiap hari diterima oleh korban sehingga orang tua korban cemas dan korban mengalami trauma berat. Ciri-ciri korban ini di dapati oleh orang tuanya pada sebulan belakang anaknya yang menjadi pendiam dan mengurung diri. Orang tua sudah melaporkan kepada pihak sekolah namun tidak ada tindakan lanjutan dari sekolah. Jika di telisik dari beberapa problematika di dalam nya para pelaku dan pihak sekolah dapat dikenakan terancam pidana penjara sesuai UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yakni Undang-Undang 35/2014 (Harian- Memo.com, 2023).

### **1. Peran fasilitator puspaga dalam mengedukasi pencegahan Tindakan kekerasan *bullying***

Fasilitator adalah sekelompok orang yang mendampingi dan memberikan semangat pengetahuan dengan tujuan mengedukasi atau sebagai orang yang terlibat dalam memecahkan permasalahan yang tengah terjadi. Dalam Program sosialisasi *goes to school* ini, Fasilitator tidak hanya berperan sebagai narasumber menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai motivasi yang diberikan kepada siswa dan sisiwi tujuannya agar dapat terlibat langsung dalam menerapkan pencegahan *bullying*. Fasilitator dapat menyampaikan materi dengan baik karena peserta banyak yang mudah memahami materi yang diberikan. Selain ceramah fasilitator juga mengajak peserta atau orang tua untuk diskusi dan *sharing* bersama. Fasilitator memberikan penguatan pada materi dengan cara memberikan contoh atau fakta yang sebenarnya dikehidupan sehari-hari dan juga diberikan bekal agama yang selaras dengan materi.

### **2. Pelaksanaan program sosialisasi *goes to school***

Pada hasil pelaksanaan ini peneliti akan memaparkan sosialisasi *goes to school* dan bagaimana mekanisme pelaksanaan program sosialisasi *goes to school* Yang dimaksud dari sosialisasi *goes to school* adalah kegiatan yang memberikan pemahaman berupa edukasi yang di dalam nya terdapat fasilitator sebagai pemberi materi dan terdapat juga audiens sebagai penerima materi atau sebagai subjek dari kegiatan ini. Tujuan dari kegiatan

sosialisasi *goes to school* adalah agar rantai kekerasan tidak ada keberlanjutan dan tidak semakin membesar dengan menimbulkan banyak korban nantinya. Maka, fasilitator PUSPAGA mempunyai tekad untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan siswi bahwa kita harus memberantas dan memberhentikan Tindakan kekerasan salah satunya *bullying*. Berikut adalah tahapan fasilitator PUSPAGA dalam menjalankan program sosialisasi edukasi *goes to school*. **Tahap pertama**, koordinasi. Tahap ini gabungan fasilitator PUSPAGA se-kecamatan berkumpul di suatu tempat untuk membahas program ini yang nantinya mempunyai estimasi hingga akhir periode magang. Koordinasi tersebut membahas sekolah-sekolah mana yang akan dituju dan menentukan jenjang sekolahnya agar kami fasilitator dapat menyesuaikan materi yang dibawakana nantinya. **Tahap kedua**, yakni survei sekolah yang dituju. Ketika survei fasilitator PUSPAGA akan berkomunikasi dengan pihak sekolah baik kepala sekolah, guru konseling atau narahubung lainnya. Survei sekolah membahas tujuan fasilitator untuk datang dan memberikan surat perintah tugas yang di keluarkan oleh DP3AAPKB dan jika di setuju untuk melakukan sosialisasi segera menentukan tanggal pelaksanaan. **Tahapan ketiga**, Hari pelaksanaan sosialisasi di sekolah yang di survei, masing-masing fasilitator memegang peran atau jobdesk yang terdiri dari moderator, pemateri, pemandu ice breaking, dan penutup. Selain itu menurut Mucharomah et al., (2019) bahwa fasilitator mempunyai beberapa peran dalam melaksanakan tugas nya yakni peran fasilitator sebagai inspirator, sebagai informator, sebagai organisator, sebagai motivator, sebagai inisiator, dan sebagai mediator. Namun pada program sosialisasi edukasi *goes to school* hanya terdapat beberapa saja fasilitator puspaga menduduki peran-peran yang dijabarkan oleh penulis jurnal (Mucharomah et al., n.d.)

#### **a) Peran Fasilitator sebagai Inspirator**

Peran fasilitator puspaga sebagai inspirator dalam program sosialisasi edukasi *goes to school* yaitu memberikan ruang kepada siswa dan siswi agar mengeksplorasi dirinya dengan teman, orang tua, media dan lain-lain. Fasilitator memberikan ruang dan membantu memberikan ide menarik agar siswa dan siswi dapat bereksplorasi tentang dunia luar. Fasilitator PUSPAGA memberikan ide berupa penayangan video tentang *bullying* dan bagaimana cara mengatasinya sebelum penjelasan materi diberikan. Tujuannya, agar siswa dan siswi memunculkan pesan moral yang dapat di ambil dari video tersebut. Video yang selalu ditampilkan oleh fasilitator PUSPAGA bertemakan *stop bullying* yang di dalam nya menjelaskan tindakan apa saja yang termasuk *bullying* seperti menghina, mengucilkan, memukul. Dengan adanya penayangan video tersebut, fasilitator PUSPAGA berharap bahwa siswa dan siswi menghindari perbuatan-perbuatan yang memicu adanya *bullying*.

#### **b) Peran fasilitator sebagai Informator**

Fasilitator dalam menjalankan perannya sebagai informator yaitu fasilitator mengumpulkan beberapa berita tentang *bullying* yang sangat banyak terjadi di sekolah. selanjutnya Ketika



fasilitator puspaga datang ke sekolah untuk memberikan materi, fasilitator juga membawakan berita-berita tersebut. Bukan untuk menakuti, lebih ke berharap semua elemen yang berada di sekolah mengetahui hal tersebut dan mengimplementasikan sesuai kedudukannya, jika ada *bullying* terjadi di sekolah mereka maka guru juga mengatasi dan menindak lanjuti sesuai aturan yang ada dan pelaku merasa jera sehingga siswa siswi lain tidak melakukan hal yang sama.

### **c) Fasilitator sebagai Organisator**

Yang dimaksud disini adalah kesepakatan yang tidak ditulis antara fasilitator dan siswa siswi yakni sama-sama mematuhi tata tertib sekolah. Setiap organisasi mempunyai tata tertib dan semua yang bergabung menjadi anggota harus menjalankan tata tertib tersebut. Pihak sekolah yang membuat komponen-komponen yang berkaitan tata tertib agar pencapaian efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar tidak terganggu dengan kasus-kasus yang ada. Sebagai contoh ketika fasilitator PUSPAGA berkunjung di sekolah SMP Kemala Bhayangkari 6 yang mana terdapat siswa yang merupakan duta anti *bullying* dan mempunyai visi misi menghapuskan Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, membuat kegiatan sosialisasi, dan sebagai perwakilan sekolah Ketika terdapat lomba.

### **d) Fasilitator sebagai Motivator**

Fasilitator PUSPAGA sebagai motivator yaitu fasilitator PUSPAGA ikut dalam dunia siswa-siswi sehingga siswa-siswi yang hendak mendengarkan materi membangun antusias, tertarik dan bersemangat. Fasilitator puspaga sebagai motivator juga memberikan reward yakni berupa apresiasi bagi siswa dan siswi yang mendengarkan dengan baik, semangat tinggi dan mampu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh fasilitator puspaga. Apresiasi yang diberikan yakni berupa bingkisan di bentuk bucket jajan dan bucket alat tulis.

### **e) Peran fasilitator sebagai Inisiator**

Peran fasilitator puspaga sebagai inisiator yakni tidak hanya memacu memberikan materi saja dengan satu arah. Fasilitator menggunakan Teknik komunikasi dua arah, fasilitator ke siswa dan siswi, siswa dan siswi juga berdialog dengan fasilitator puspaga di ruang kelas atau aula tempat kegiatan dilakukan. Fasilitator PUSPAGA memberikan ruang kepada siswa dan siswi untuk berkreasi, menunjukkan bahwasannya siswa dan siswi menolak adanya Tindakan *bullying* di sekolah mereka. Fasilitator mencontohkan dengan membuat jargon untuk diucapkan Bersama-sama. Contoh jargon yang diberikan kepada siswa dan siswi "stop perundungan, hindari tawuran". Jargon diucapkan Ketika semua sesi kegiatan selesai, tujuannya agar siswa dan siswi mengingat kalimat dari jargon dan tidak menerapkan Tindakan-tindakan tersebut, sehingga lingkungan sekolah aman. Selain itu, fasilitator puspaga juga menyediakan spanduk yang berukuran sedang untuk membuat petisi bahwasannya siswa dan siswi tidak lagi melakukan Tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

Selain peran-peran yang dilakukan oleh fasilitator PUSPAGA juga terdapat Sikap para fasilitator PUSPAGA dalam menjalankan program sosialisasi goes to school. Hal tersebut menjadi bagian yang paling berpengaruh dalam proses pelaksanaan. Menurut Van Meter dan Van Horn dalam Agustino, (2014: 143) yang dikutip oleh Sabilla, Meigawati, & et., al (2022) menyatakan bahwasannya sikap penerimaan atau penolakan dari pelaksana sangat banyak mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya kinerja implementasi kebijakan publik. Dalam pelaksanaannya, fasilitator PUSPAGA berperilaku dengan baik, memenuhi tata tertib sekolah, dan mentaati peraturan yang berlaku. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara Bersama. Tidak ada yang mulus dari semua kegiatan yang sudah dilaksanakan, beberapa hal yang terjadi juga sebagai bahan evaluasi kita kedepannya untuk menjadi lebih baik yakni adanya faktor penghambat yakni kurangnya komunikasi yang lebih intens satu diantara semua anggota fasilitator.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari tulisan ini adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PUSPAGA) Surabaya menghadirkan inovasi PUSPAGA sebagai langkah pencegahan kekerasan, terutama kasus bullying, dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator di balai RW. Program ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa tentang pencegahan kekerasan, khususnya *bullying*, melalui sosialisasi 'goes to school'. Kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat. Rekomendasi penelitian berfokus pada kerjasama dengan organisasi sekolah dan keberlanjutan program anti *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Nova, F., Prathama, A., & kunci, K. (2023). *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan Peran UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak dalam Penanganan Tindak Kekerasan Anak di Kota Surabaya*. 5(1), 231–243. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.118>
- Brokins, J., & Bensley, R. J. (2003). *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Edi, S., & Et., a. (2023). Implementasi Kebijakan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Al Inayah Kabupaten Tangerang (Studi Kasus). *Journal Of Public Policy and Applied Administration*, 51-53.
- Harian-Memo.com. (2023, Desember 16). *Pengawal Supremasi Hukum*. Retrieved from Hariannya.Com: <https://www.harian-memo.com/2023/12/kisah-sedih-siswa-smpn-26-surabaya.html?v=bacajuga>.
- Husniyah, '. (2019). Parenting bagi Orangtua Muda di Pusat Pembelajaran Keluarga Surabaya Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan. *Al-Hukama*.
- Mucharomah, R., Mardiyah, S., Sos, S., & Artikel, I. (2018). *PERAN FASILITATOR PARENTING DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- Normina. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad Jurnal Kopertais*, 12-22.

- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In F. Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (pp. 21-22). Surakarta.
- Nurinzana, ), Maharani, D., Hardin, L., Rahmawati, ) Chendy, Universitas, ), & Buton, M. (2022). Sosialisasi Pembinaan Karakter Anti Perundungan Atau Bullying Terhadap Kalangan Remaja Di SMA Negeri 07 Bombana Socialization Of Anti-Bullying Character Development On Adolescents At 07 Bombana High School. *Juni*, 1(3), 106–114. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JAMIN/index>
- Rustina, & Suharnis. (2022). Sosialisasi Anak pada Keluarga Single Parents. In Rustina, & Suharnis, *Sosialisasi Anak pada Keluarga Single Parents* (pp. 32-33). Indramayu: Penerbit Adab
- Sabilla, B. M., Megawati, D., & et., a. (2022). Implementasi Program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dalam Upaya Pencegahan Kekerasan pada Anak di Kota Sukabumi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 5377-5387.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING OLEH (Vol. 4, Issue 2). <http://repository.usu.ac.id>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI THE TYPE OF DESCRIPTIVE RESEARCH IN COMMUNICATION STUDY. In *Jurnal Diakom* (Vol. 1, Issue 2).